



Efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan perilaku moral siswa

Septi Nirmala^{a,1}, Triyono^{b,2}, Arbin Janu Setiyowati^{c,3}, Eko Pramudya Laksana^{d,4*}

^{a,b,c,d}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang

¹septinirmala30@gmail.com; ²triyono.fip@um.ac.id; ³arbin.janu.fip@um.ac.id; ⁴eko.pramudya@um.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

konseling;
konseling realitas;
perilaku moral

ABSTRAK

Krisis moral tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang *sepele* karena tindakan tersebut menjurus pada tindakan kriminal. Menyikapi krisis moral yang cukup marak di lingkungan siswa akhir-akhir ini, maka dibutuhkan suatu intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan perilaku moral siswa sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *one grup pretest and posttest design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 10 Malang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan *statistic descriptive* uji *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa setelah subjek diberi perlakuan berupa konseling realitas, terdapat peningkatan skor perilaku moral siswa pada ranah: (1) disiplin, (2) mengendalikan diri, (3) sopan santun, dan (4) kejujuran, hal ini berarti konseling realitas efektif untuk meningkatkan perilaku moral siswa.

The effectiveness of reality counseling to improve students' moral behavior

The moral crisis cannot be taken lightly because these actions lead to criminal acts. Responding to the moral crisis that is quite rampant in the student environment lately, an intervention is needed to overcome these problems. This study aims to determine the effectiveness of reality counseling to improve the moral behavior of high school students (SMA). This study uses an experimental method with a one-group pretest and posttest design. The subjects of this study were students of class X SMA Negeri 10 Malang. Sampling using purposive sampling technique. Data were analyzed using statistical descriptive Wilcoxon signed rank test. The results of the study concluded that after the subject was given treatment in the form of reality counseling, there was an increase in students' moral behavior scores in the areas of: (1) discipline, (2) self-control, (3) courtesy, and (4) honesty, this means that reality counseling is effective to improve students' moral behavior.

KEYWORDS

*counseling;
moral behavior;
reality counseling*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu, salah tugas penting yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam dengan hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moralnya yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Setiyowati & Simon, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari krisis moral tidak dapat dianggap sepele karena tindakan tersebut menjurus pada tindakan kriminal (Khairani, 2019). Kondisi ini sangat memprihatinkan sebab pelaku dan korbannya adalah para pelajar yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Kesenjangan-kesenjangan tersebut nampaknya juga terjadi di SMAN 10 Malang dimana dalam observasi yang peneliti lakukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menunjukkan bahwa beberapa siswa berperilaku kurang sopan terhadap guru. Adapun diantara siswa tersebut berbicara tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu ketika proses belajar mengajar di kelas, langsung *nyeletuk* dengan volume suara yang lebih keras. Selain itu, terdapat beberapa siswa tidak mengenakan atribut lengkap, sepatu berwarna merah, baju yang tidak dimasukkan ke dalam celana, datang terlambat, dan tidur di dalam kelas. Tindakan para siswa tersebut merupakan indikator krisis moral yang dialami siswa SMA, dan harus segera ditangani

Menyikapi krisis moral tersebut, pada dasarnya konselor sekolah dapat memberikan layanan untuk membantu para siswa. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah konseling realitas. Konseling realitas adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain (Latipun, 2010). Konseling realitas difokuskan pada tingkah laku sekarang dan merupakan bentuk modifikasi perilaku. Hal ini berfungsi agar konseli mampu membantu dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain, serta berani memikul tanggung jawab atas semua tingkah lakunya (Corey, 2012). Ciri yang sangat khas dari pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk membawa realitas. Pendekatan ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut. Konseling realita memusatkan pada pentingnya 3-R, yakni tanggung jawab konseli (*Responsibility=R*), norma dan nilai sosial yang dapat menjadi milik individu melalui internalisasi (*Rights=R*) dan kenyataan dunia dimana individu bertingkah laku (*Reality=R*).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling realitas mampu meningkatkan hal positif dan menurunkan sesuatu yang negatif seperti: meningkatkan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi (Susanti, 2016), mampu meningkatkan penyesuaian diri siswa (Novalina, 2017), menurunkan prokrastinasi (Hajhosseini, Gholamali-Lavasani, & Beheshti 2016), meningkatkan resiliensi (Heydarpour et al., 2018), meningkatkan kesehatan mental dan *self-esteem* (Farnoodian, 2016). Berdasarkan uraian fenomena dan kerangka konseptual pada paragraf sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling realitas efektif untuk meningkatkan perilaku moral siswa SMAN 10 Malang. Konseling realitas pada penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan perilaku moral siswa, khususnya di pendidikan menengah atas. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah konseling realitas efektif untuk meningkatkan perilaku moral siswa SMAN 10 Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan jenis rancangan *pre-experimental design* dalam bentuk *pre-test post-test one group design*. Penelitian dimulai dengan *pre-test* terlebih dahulu, kemudian subjek diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu dan terakhir dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) menggunakan alat ukur inventori skala perilaku moral. Penelitian yang dilaksanakan di SMAN 10 Malang ini menggunakan inventori skala perilaku moral sebagai alat pengumpul data. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah lima siswa, dimana empat siswa memiliki skala perilaku moral yang rendah dan satu siswa dengan kategori sedang namun ada catatan khusus konselor.

Pelaksanaan eksperimen ini dilengkapi pedoman konseling realitas untuk meningkatkan perilaku moral siswa. Perlakuan dilaksanakan enam kali selama empat minggu. Satu sesi pertemuan berlangsung selama 30 menit. Tahap intervensi dilaksanakan dalam empat kali sesi konseling, setiap sesi disiapkan lembar kerja yang berguna untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan konselor di setiap pertemuan. Konseling dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling SMAN 10 Malang pada waktu jam istirahat dan jam BK. Langkah konseling yang dilakukan adalah: (1) keterlibatan (*involvement*), (2) eksplorasi keinginan (*want*), (3): eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*), (4) evaluasi (*evaluation*), (5) perencanaan dan komitmen (*planning and commitment*), (6) tindak lanjut (*follow up*), (7) penutupan (*termination*). Agar pengukuran di dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti mengolah hasil pengukuran dengan menggunakan pendekatan analisis statistik. Adapun teknik statistik yang digunakan peneliti adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* (*Wilcoxon's Signed Rank Test*) setelah sesi konseling selesai

Hasil

Intervensi berupa konseling realita dilaksanakan selama empat sesi. Sesi satu sampai tiga menggali *WDEP* dan sesi ke 4 dilakukan *follow-up* dan *termination*. Konseling sesi satu diawali dengan membina hubungan baik, tahap ini tidak memerlukan waktu yang lama, karena peneliti telah mengenal sampel pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan. Pada setiap pertemuan, *WDEP*, sampel diminta untuk membahas dan menghasilkan tujuan yang akan dicapai. Berikut deskripsi tujuan pertemuan: (1) konseli mampu merumuskan keinginan, arah perilaku atau tindakannya atas pertimbangan kesesuaian antara *want* dan *do*, (2) konseli mampu melakukan evaluasi *planning I* secara keseluruhan dan mampu merumuskan *planning* secara spesifik, (3) konseli membahas peluang dan mampu mengisi lembar kontrak yang sudah disediakan konselor secara detail disertai dengan *reward*, (4) konseli mampu mempertahankan atau konsisten terhadap apa yang sudah dilakukan. Pada pertemuan satu hingga tiga, ada tugas yang dikerjakan konseli, dengan tujuan untuk memantau perkembangan sekaligus bentuk pembelajaran rasa tanggung jawab. Tugas-tugas tersebut adalah: (1) konseli merumuskan usaha apa saja yang sudah dilakukan untuk mencapai *want* dan usaha apa yang akan dilakukan untuk untuk mencapai *want*, (2) konseli menemukan peluang-peluang yang dapat mendukung terpenuhinya *want*, (3) konseli melaksanakan apa yang telah direncanakan.

Selama proses konseling, tidak semua konseli mengungkapkan *WDEP*nya. Tidak semua konseli juga mengerjakan tugas yang diberikan dengan tertib. Contohnya konseli PU dan ZI pernah tidak membawa lembar tugas yang akan dibahas. Sementara untuk konseli AU, AY dan MI selalu mengerjakan tugas yang diberikan. Konseli AU, AY, dan IM terlihat antusias mengikuti proses konseling, berbeda dengan konseli ZI dan PU yang pernah tidak hadir tanpa keterangan pada hari yang disepakati. Selain dalam hal kehadiran, konseli AU, AY, dan IM lebih tertib dalam pengerjaan tugas, hal demikian sangat berpengaruh terhadap proses konseling karena berkaitan dengan eksplorasi dan rencana perilaku.

Pada saat melakukan penyelesaian masalah, konseli dapat menyelesaikan satu masalah dan kemudian memengaruhi perubahan pada perilaku lainnya, terbukti konseli ZI dalam penjelasannya berusaha datang ke sekolah tepat waktu dan diikuti perubahan yang lain, yaitu ZI mengurangi merokok dan beberapa kali menolak ajakan temannya untuk nongkrong sebagai upaya untuk tidur lebih awal.

Setelah seluruh sesi konseling selesai, skala perilaku moral diberikan untuk melihat perubahan perilaku setelah *treatment*. Hasil menunjukkan perilaku moral yang awalnya pada kategori rendah meningkat menjadi kategori sedang, dan terdapat 1 subjek memiliki perilaku moral yang naik ke kategori tinggi. Mengingat pada penelitian ini yang diteliti adalah perilaku moral, maka perlu adanya pemantauan terhadap perilaku sehari-hari, dalam hal ini peneliti bekerja sama dengan guru piket, guru BK, wali kelas dan teman kelas terkait perilaku subjek. Peneliti menanyakan apakah ke lima subjek, pertanggal 20 Februari masih terlambat, membolos, atau masih bermain HP dan mengobrol di dalam kelas. Berdasarkan informasi yang diterima, seluruh subjek menunjukkan perubahan, kecuali PU yang pada tanggal 20 Februari 2020 tidak masuk karena mengikuti acara keluarga yang mana izinnya disertai foto kegiatan tersebut. Pada sesi pemantauan, sesekali peneliti mengirim pesan pada jam matapelajaran, namun pesan kepada subjek AU dan AY tidak terkirim karena HP dalam keadaan *offline*.

Tabel 1 menunjukkan hasil pre-test, post-test dan perubahan skor yang terjadi pada subjek penelitian. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa peningkatan perilaku moral siswa tergolong signifikan. Peningkatan ke skor tertinggi terjadi pada AY dan PU. Sejak awal, konseli PU menyadari perilaku tidak menghargai guru itu salah dan AY berkomitmen berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dilihat dari tugas-tugas yang diberikan peneliti, AY selalu mengerjakan tepat dan dalam tulisan yang sangat rapi, dalam konseling pun AY tegas dalam berbicara.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

<i>Nama</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Perubahan skor</i>
ZI	157	167	+ 10
AU	154	160	+ 6
AY	157	192	+ 35
IM	154	161	+ 7
PU	159	165	+6

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, peneliti juga menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon's Signed Rank Test)* yang perhitungannya dibantu SPSS 20 *For Windows*. Nilai *z* hitung adalah -2,032b dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,043. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa *Sig. (2-tailed)* adalah $0,043 < 0,05$ artinya konseling realitas dapat meningkatkan perilaku moral siswa SMAN 10 Malang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan perilaku moral siswa sesudah penerapan konseling realitas. Intervensi konseling realitas terbukti dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku moral siswa yang rendah, peningkatan skor perilaku moral siswa sesudah penerapan konseling realitas juga cenderung signifikan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa konseling realitas dengan *visual art* efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa (Irawati, 2019). Konseling realitas juga dapat meningkatkan pengendalian perilaku siswa di SMA Negeri 1 Kedungwaru, Tulungagung, yang dibuktikan dengan perubahan skor pengendalian perilaku yang signifikan sesudah pemberian konseling realitas (Nuraini, 2011). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konseling realitas efektif

dalam perubahan konsep diri siswa *broken home* (Age, 2017). Temuan lain menunjukkan bahwa hasil penelitiannya dapat mendisiplinkan siswa di sekolah (Bariyyah et al., 2018; Faijin, 2019; Widodo, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Novriyanti, (2013) menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah, selain itu konseling realita juga efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal remaja (Novianti, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling realitas dapat dijadikan sebagai upaya mengubah pikiran negatif dan memilih perilaku yang lebih tepat dan bertanggung jawab, begitu juga dengan penelitian ini. Seluruh konseli diberi intervensi konseling realitas selama empat sesi dengan melalui tujuh tahap yaitu: (1) keterlibatan (*involvement*), (2) eksplorasi keinginan (*want*), (3) eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*), (4) evaluasi (*evaluation*), (5) perencanaan dan komitmen (*planning and commitment*), (6) tindak lanjut (*follow up*), (7) penutupan (*termination*) dalam keempat sesi konseling, pada setiap sesi konseling diberi tugas dan ada tujuan yang hendak dicapai. Di dalam konseling realitas, individu diajarkan untuk bertanggung jawab atas pilihan yang diambil untuk menjalani kehidupan serta mampu mengendalikan perilakunya bukan orang lain.

Berdasarkan data kelima konseli menunjukkan adanya kebutuhan dasar yang belum terpenuhi. Konseli juga berperilaku yang meninggalkan prinsip 3R (*right, reality, dan responsibility*). Bentuk perilaku meninggalkan prinsip 3R adalah: terlambat datang ke sekolah, tidak masuk tanpa keterangan (membolos), mengobrol dan bermain gawai ketika guru menjelaskan, serta malas belajar. Kurang dapatnya memenuhi kebutuhan dasar dapat menjadikan konseli sebagai pribadi yang tidak sehat karena belum bertindak dalam memenuhi kebutuhan secara bertanggung jawab, kurang disiplin diri, kurang menghargai, perilakunya tidak berorientasi pada lingkungan dan bertentangan dengan realitas.

Melalui konseling realitas, konseli dibantu untuk mempelajari memenuhi kebutuhan mereka (Loyd, 2005), hal ini selaras dengan tujuan konseling realitas yang berorientasi pada *cognitive-behavior*. Hasil pelaksanaan konseling pada kelima konseli menunjukkan bahwa konseling realitas dapat meningkatkan perilaku moral, pada ranah disiplin, mengendalikan diri, sopan-santun dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling realitas yang menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang dan pertimbangan-pertimbangan nilai (Corey, 2012). Konseling realitas membantu konseli fokus pada keinginannya, mengevaluasi perilaku secara keseluruhan, membuat komitmen untuk berubah (Abbasi et al., 2016), serta meningkatkan prestasi akademik (Mason & Dye, 2017).

Konseling realitas dapat meningkatkan perilaku moral dengan membiasakan diri serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjadi pribadi disiplin dan menghargai (Bariyyah et al., 2018; Mason, 2016; Widodo, 2012). Terutama menghargai waktu dan menghargai guru sebagai upaya meraih identitas sukses dan sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui konseling realitas, konselor dapat membantu individu untuk bertanggung jawab atas apa yang menjadi keputusan dan direalisasikan dalam wujud perencanaan perilaku serta berkomitmen atas keputusan tersebut. Begitupula dalam perkembangannya, konseli lebih sadar akan hal kurang baik yang telah dilakukan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan konseli melaksanakan rencana yang telah dibuat. Perubahan perilaku dan tanggung jawab konseli juga dibuktikan dengan konseli datang tepat waktu ke ruang bimbingan dan konseling dan mengerjakan tugas yang diberikan konselor. Pada sesi satu dan sesi dua, subjek ZI dan PU tidak membawa lembar tugas, pada pertemuan selanjutnya mereka telah membawa dan mengisinya.

Pada saat konseling, konseli dapat merumuskan keinginannya dan apa yang telah dilakukan untuk mencapai keinginannya tersebut, serta mengevaluasi perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan, untuk kemudian merumuskan kembali perilaku-perilaku positif baru yang akan dilakukan sebagai upaya memenuhi keinginannya dan memperbaiki diri agar diterima dilingkungannya. Perubahan yang terjadi pada konseli dapat dilihat dari

evaluasi perkembangan dalam proses pemberian *treatment* dan hasil *follow up* yang dilakukan setelah konseling. Konseli merasa lega dan perilakunya lebih terarah, merasa ada yang memperhatikan, ada keinginan berubah meskipun perubahannya belum maksimal. Konseling realitas merupakan proses yang dinamis, terpusat pada tingkah laku sekarang, bukan karena gejala atau penyebab pemikiran perilaku sebelumnya. Terapi realitas dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap tingkah laku yang akan dilakukan individu harus mampu bertanggung jawab terhadap semua konsekuensi-konsekuensi dari tingkah laku yang telah dilakukan (Corey, 2012).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan perilaku moral siswa SMAN 10 Malang. Setelah mendapat perlakuan berupa konseling realitas, konseli menyadari perilakunya kemudian berubah menjadi bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Setelah proses konseling, perilaku moral konseli pada ranah disiplin, mengendalikan diri, sopan-santun dan kejujuran menjadi lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, H., Ahmadi, S. A., & Bahrami, F. (2016). The effect of Glaser's reality therapy on personal commitment of couples. *Family Pathology, Counseling and Enrichment Journal*, 2(1), 39-53.
- Age, A. A. (2017). *Efektifitas konseling realita untuk pengubahan konsep diri siswa broken home*. Universitas Negeri Malang.
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Konselor*, 7(1), 1-8.
- Corey, G. (2012). *Case approach to counseling and psychotherapy*. Nelson Education.
- Faijin, F. (2019). Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan disiplin belajar mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 46-55.
- Farnoodian, P. (2016). The effectiveness of group reality therapy on mental health and self-esteem of students. *Int J Med Res Health Sci (IJMRHS)*, 5(9), 18-24.
- Hajhosseini, M., Gholamali-Lavasani, M., & Beheshti, M.-R. (2016). Effectiveness of group counseling based on reality therapy on academic procrastination and behavioral self-regulation of students. *Int J Behav Sci*, 10(4), 167-172.
- Heydarpour, S., Parvane, E., Saqqezi, A., Ziapour, A., Dehghan, F., & Parvaneh, A. (2018). Effectiveness of group counseling based on the reality therapy on resilience and psychological well-being of mothers with an intellectual disabled child. *International Journal of Pediatrics*, 6(6), 7851-7860.
- Irawati, R. (2019). *Keefektivan konseling realita dengan visual art untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMA*. Universitas Negeri Malang.
- Khairani, R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi). *JEpa*, 4(2), 99-110.
- Latipun. (2010). *Psikologi eksperimen*. UMM Press.
- Loyd, B. D. (2005). The Effects of reality therapy/choice theory principles on high school students' perception of needs satisfaction and behavioral change. *International Journal of Reality Therapy*, 25(1).
- Mason, C. P. (2016). Using reality therapy trained group counselors in comprehensive school counseling programs to decrease the academic achievement gap. *International Journal*

-
- of Choice Theory and Reality Therapy, 35(2), 14.
- Mason, C. P., & Dye, L. (2017). Attending to basic needs: Implementing reality therapy in school counseling programs to enhance academic achievement and career decision-making skills. *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy*, 37(1), 46–55.
- Novalina, S. D. (2017). Efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri. *Analitika*, 7(2), 99–104.
- Novianti, H. (2019). Efektivitas konseling realita untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 163–176.
- Novriyanti, D. (2013). Keefektifan konseling kelompok realita untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Universitas Negeri Surabaya.
- Nuraini, D. R. (2011). Keefektifan konseling realita untuk meningkatkan pengendalian perilaku siswa di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung. Universitas Negeri Malang.
- Setiyowati, A. J., & Simon, I. M. (2018). Pengembangan komik moral sebagai media layanan informasi bagi siswa SMP.
- Susanti, R. (2016). Efektifitas konseling realitas untuk peningkatan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 88–93.
- Widodo, B. (2012). Keefektifan konseling kelompok realitas mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah. *Widya Warta*, 35(1).